AHKAM
Jurnal Hukum Islam dan Humaniora

p-ISSN : 2964-6332
e-ISSN : 2964-6340

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Crossref Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/ahkam.v3i1.2505

SEJARAH PEMBAHARU ISLAM DI MESIR: JAMALUDDIN AL-AFGHANI DAN MUHAMMAD ABDUH

History of Islamic Reform in Egypt: Jamaluddin al-Afghani and Muhammad

Muhammad Irfan[1], Abd Rahim Yunus[2], Susmihara[3]
UIN Alauddin Makassar
muhammadirfan@iainptk.ac.id; rahim.yunus@yahoo.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 27, 2023	Jan 4, 2024	Jan 7, 2024	Jan 10, 2024

Abstract

This article discusses two significant figures in the history of Egypt, namely Jamaluddin al-Afghani and Muhammad Abduh. Jamal a-Din al-Afghani and Muhammad 'Abduh were two influential figures in the development of Islam in Egypt. Their thoughts were not only admired in Egypt but also by the Islamic generation in other countries. This research is a literature study with a historical approach. Research data were obtained from various books and articles. Based on the research results, it can be stated that Jamaludin Al-Afghani is one of the Islamic reformist figures with creative ideas to revive the spirit of the Islamic community. He is known as the initiator of the concept of Pan-Islamism. On the other hand, Muhammad Abduh is a rationalist thinker who had a significant impact on the history of Islamic thought. For Abduh, reason holds a high position in religion because through reason, humans can recognize God and understand what must be implemented.

Keywords: *Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Egyptian History*

Abstrak: Artikel ini membahas tentang dua tokoh penting dalam sejarah mesir yaitu Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Jamal a-Din al-Afghani dan Muhammad 'Abduh adalah dua tokoh yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan Islam di Mesir. Tidak hanya di Mesir, pemikiran dua tokoh ini juga digandrungi oleh generasi Islam di negara lain. Jenis penelitian ini adalah studi pustaka dengan pendekatan sejarah. Data penelitian diperoleh dari berbagai buku dan artikel. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa Jamaludin Al-Afghani adalah salah seorang tokoh reformis Islam yang memiliki ide-ide kreatif dalam mengembalikan semangat juang umat Islam.

AHKAM is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Ia dikenal sebagai pencetus konsep Pan-Islamisme. Sedangkan Muhammad Abduh adalah seorang pemikir rasionalis yang sangat berpengaruh di dalam sejarah pemikiran Islam. Bagi Abduh, akal mempunyai kedudukan yang tinggi dalam agama, karena dengan akal manusia dapat mengenali tuhan dan mengetahui sesutu yang harus dilaksanakannya.

Kata Kunci: Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Sejarah Mesir

PENDAHULUAN

Republik Arab Mesir yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan *Arab Republic of Egypt* lebih dikenal sebagai Mesir. Dilihat dari letak wilayah, Mesir adalah sebuah negara yang sebagian besar wilayahnya terletak di Benua Afrika. Akan tetapi, apabila ditinjau dari segi perjalanan sejarah dan perkembangan kebudayaannya, maka Mesir tidak dapat dilepaskan dari kesatuan wilayah Asia Barat. Islam masuk ke Mesir sejak pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab di Madinah. Sejak Islam masuk ke Mesir pada tahun 20 H itu, negeri Mesir berada di bawah khalifah di Madinah, Damaskus, Bagdad. (Thohir 2009:92)

Perkembangan Islam di Mesir tentu tidak terlepas dari peranan para penguasa Islam di Mesir. Dinasti pertama yang berkuasa di Mesir secara mandiri adalah Dinasti Fatimiyah. Dinasti ini didirikan di Tunisia pada tahun 909 M, sebagai tandingan bagi penguasa dunia Muslim saat itu yang berkuasa di Baghdad yaitu Bani Abbasiyah. Islam mencapai kejayaannya di Mesir pada masa khalifah yang kelima, Abu Manshur Nizar al-Aziz (975-996 M.) Setelah dinasti Fatimiyah berakhir di abad ke 12, Mesir diambil alih oleh Salahuddin al-Ayyubi dan mendirikan dinasti ayyubiyah (Haif 2015:69–73). Pada 1250, delapan tahun sebelum Baghdad diratakan dengan tanah oleh Hulagu, kekuasaan diambil alih oleh kalangan keturunan Turki, pegawai Istana keturunan para budak (Mamluk). Pada m asa kekuasaan Dinasti Mamluk, banyak hal yang terjadi. Meskipun masyarakat Islam pada saat itu dalam kondisi ekonomi yang lemah, mereka mampu bertahan dari serangan Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan. Dinasti ini pula dikenal dengan Dinasti Mamalik. Dinasti Mamalik ini memang didirikan oleh kaum budak. Pada mulanya, kaum budak ini merupakan tawanan Dinasti Ayyubiyah yang kemudian dididik dan dijadikan tentara. Mereka mengambil alih dinasti Ayyubiyah setelah membunuh sultan Turansyah karena lebih berpihak ke tentara Kurdi (Yatim 2006:124). Akhir dari pemerintahan Mamluk terjadi pada tahun 1517 M setelah ditaklukkan oleh Turki Usmani.

Pada masa Turki Utsmani, wilayah Mesir tetap dikuasai oleh keturunan Mamluk. Namun demikian mereka tunduk kepada pemerintahan Turki Utsmani. Banyak hal yang terjadi pada saat itu, di antaranya penyerangan pasukan Perancis ke Mesir di bawah pimpinan Napoleon Bonaparte. Serangan ini menyebabkan Mesir jatuh ke tangan orang-orang Perancis. Napoleon akhirnya kembali ke Perancis pada tahun 1216 M (Rahman 2003:417). Merasa terbelakang dibanding bangsa Eropa, akhirnya Muhammad Ali berupaya menjadikan Mesir sebagai negara modern, mengikuti kemajuan yang telah dicapai Eropa. Maka pada masa kekuasaanya terjadilah kebangkitan besar, industri-industri mulai memasuki negeri itu, sekolah-sekolah tinggi juga percetakan-percetakan mulai berkembang. Dia juga melakukan pembenahan dalam bidang pertanian, industri dan perdagangan.

Pada masa kekuasaan al-Khudaiwi Taufiq, Perancis dan Inggris ikut campur dalam hampir seluruh segi kehidupan di Mesir. Hal itu memunculkan reaksi sehingga muncul revolusi Ahmad Arabi yang dipadamkan oleh Inggris pada tahun 1299 H./1882 M. Abad 19 merupakan masa suram bagi dunia Islam, hal ini disebabkan karena umat islam terus-menerus mengalami kemerosotan, keterbelakangan terhadap ilmu pengetahuan serta banyak negara Islam mengalami penjajahan oleh bangsa barat, tidak terkecuali di Mesir.

Jamal a-Din al-Afghani dan Muhammad 'Abduh adalah dua tokoh yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan Islam di Mesir pada paruh kedua abad ke-19 menuju ke arah pembaharuan. Dalam menyikapi masalah keterbelakangan umat Islam, Jamal a-Din al-Afghani dan Muhammad 'Abduh sepakat menegaskan perlunya reformasi politik. Akan tetapi, al-Afghani menghendaki reformasi politik itu melalui revolusi, yakni melalui gerakan politik yang bersifat perjuangan fisik; sedang 'Abduh menawarkan reformasi politik melalui evolusi, antara lain, melalui perbaikan bidang pendidikan, termasuk pendidikan politik. Ini adalah salah satu pemikiran yang dilahirkan oleh Jamaluddin al-Afgani dan Muhammad Abduh. Sejatinya, kedua tokoh ini tidak hanya meberikan pengaruh terhadap Islam di Mesir, akan tetapi juga memberikan dampak pada dunia Islam secara menyeluruh. Pada tulisan ini akan dibahas kedua tokoh di atas dan kontribusinya dalam sejarah dunia Islam.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian riset kepustakaan atau studi pustaka (*library research*) yang dimana jenis metode penelitiannya yang bersifat kualitatif. Riset kepustakaan yaitu penelitian yang sumber datanya diperoleh dari bahan

pustaka seperti buku, majalah, artikel, dan dokumen lainnya yang dapat dijadikan data utama dan landasan dasar dalam penelitian. Membaca, menganalisis, mengolah, dan mencipta materi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber tekstual merupakan penelitian kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jamaluddin al-Afgani dan Kontribusinya

Nama asli Jamaluddin al-Afgani adalah Sayyid Muhammad bin Safdar Al-Husayn. Ia lahir di As'adabah, dekat Kanar di Distrik Kabul, Afganistan tahun 1838M dan wafat tahun 1897M. Ditinjau dari silsilahnya Al-Afghani berasal dari keturunan Bangsa Arab, kerena nenek moyangnya berasal dari seorang perawi hadis yang masyhur, yaitu Al-Tirmidzi. Jamaludin Al Afghani merupakan seorang anak dari Sayyid Safdar Al Husainiyyah, Beliau juga merupakan keturunan dari Husein bin Ali bin Abi Thalib masih ada hubungan nasab bersambung sampai pada Husein bin Ali Thalib.

Masa kecil Jamaluddin Al-Afghani tinggal di Kabul. Dia mempelajari ilmu aqli dan naqli, juga mahir dalam bidang matematika. Al-Afghani sudah diajarkan mengkaji Al-Quran oleh ayahnya sendiri, kemudian beranjak dewasa diajarkan Bahasa Arab dan Sejarah. Kemudian ayahnya mendatangkan seorang guru Tafsir, Ilmu Hadist dan Ilmu Fiqih yang dilengkapi pula dengan Ilmu Tasawuf dan Ilmu Ketuhanan. Kemudian, pada usia 18 tahun, Al-Afghani tidak hanya menguasai cabang Ilmu Keagamaan saja, akan tetapi dia juga mendalami Ilmu Falsafah, Hukum, Sejarah, Fisika, Kedokteran, Sains, Astronomi, dan Astrologi (Nasution 1982:76).

Afghani melanjutkan belajar ke India selama satu tahun. Di India, Afghani menekuni sejumlah ilmu pengetahuan melalui metode modern. Setelah menyelesaikan pendidikan formalnya, Jamaluddin Al-Afghani mulai melakukan aktivitas pertualangan politiknya dengan mengunjungi Hijaz dan menunaikan ibadah haji ke Mekah. Setelah kembali dari menunaikan ibadah haji, ia segera melakukan aktivitas politiknya di Afganistan. Namun perjuangan politiknya di negeri ini kurang menguntungkan lalu ia terpaksa meninggalkan negeri kelahirannya, berkelana menuju berbagai negara Islam dan Eropa, guna mewujudkan ide-ide pembaharuannya. Untuk itu ia mengunjungi India, Mesir, Inggris, Perancis, Rusia, dan Turki Usmani.

Jamaluddin Al-Afghani memimpin perjuangan pada akhir abad ke-19 sebagai perlawananan terhadap imperialisme Barat, khususnya di Mesir. Penjajahan terhadap Mesir mulai tampak sejak dimulainya Terusan Suez, kemudian pada saat peresmiannya masa Khedive Isma'il. Kedok penjajahan terbuka lebar-lebar pada saat kedudukan Inggris pada tahun 1882.

Jamaludin Al Afghani merupakan tokoh pembaharu islam yang berasal dari negara Afganistan yang memiliki pemikiran unik dalam menggapi dominasi Barat terhadap Islam (Septiyadi and Dkk 2023:170). Ia juga merupakan pembentuk ide Pan Islamisme yang bertujuan untuk mempersatukan dunia islam sehingga dapat memperbaiki kondisi sosial dan politik di masyarakat islam serta menyebarluaskan pemahaman agama yang benar dikalangan generasi muda. Jamaludin Al Afghani juga merupakan salah satu dari deretan tokoh yang menggagas modernisasi untuk kebangkitan umat islam pada masa pembaharuan umat islam pada masa itu (Hawi 2017:9–24). Abad modernisme Islam yang ditandai dengan dominasi Eropa, dimana dominasi Eropa atas dunia Islam, khususnya di bidang politik dan pemikiran ini ditanggapi dengan beragam cara sehingga melahirkan kalangan modernis dan fundamentalis. Modernisme cenderung akomodatif terhadap ide Barat meskipun kemudian mengembangkan sendiri ide-ide tersebut, sedangkan fundamentalisme menganggap apa–apa yang datang dari Barat adalah bukan berasal dari Islam dan tak layak untuk diambil. Fundamentalisme merupakan suatu paham yang lahir atau besar setelah fase modernisme.

Adapun ide pemikiran pembaharuan Jamaluddin al-Afghani, dengan melihat berbagai bentuk yang dilakukan oleh penjajahan Barat di negara-negara Islam yaitu merusak kepribadian Islam, sedangkan bentuk yang paling berbahaya adalah berusaha merusak akidah seorang Muslim, baik dengan menciptakan keragu-raguan maupun menghilangkan akidah dari hatinya dengan memasukkan paham eteis pada umat Islam dan ia melihat dunia Kristen sebagai berikut: *Pertama*, Sekalipun berbeda-beda dalam keturunan, kebangsaan, tetapi manakala mereka menghadapi dunia Islam, mereka bersatu untuk menghancurkannya. *Kedua*, Negara Kristen senantiasa membela sesamanya. Mereka memandang Islam lemah dan terbelakang, maka mereka selalu berusaha menghancurkannya. *Ketiga*, Kebencian terhadap umat Islam bukan hanya sebagian, tetapi keseluruhannya, perasaan dan aspirasi umat Islam diejek dan difitnah Kristen (Mortimer 1982:109).

Menghadapi penjajahan tersebut Al-Afghani sadar bahwa umat Islam sangat terancam oleh kekuatan Barat yang dinamis, sedangkan umat Islam dalam keadaan lemah,

yang dikarenakan lemahnya persaudaraan di antara negara-negara Islam itu sendiri. Untuk mengatasi hal tersebut, al-Afghani menuntut perlawanan dangan mengobarkan semangat persatuan umat Islam melalui Pan Islamisme yang berpusat di Kabul Afghanistan. Pergerakan tersebut mempergunakan aliran pikiran modern dan menghendaki persatuan umat Islam di bawah satu pemerintah Islam, sparti zaman Khalifah dahulu. Gerakan Pan-Islamisme sebagai gerakan yang sangat revolusioner dan anti penjajahan. Pan-Islamisme bertujuan untuk melepaskan cengkraman bangsa Barat.

Dalam rangka usaha pemurnian akidah dan ajaran Islam, serta pengembalian keutuhan umat Islam, Afghani menganjurkan pembentukan suatu ikatan politik yang mempersatukan seluruh umat Islam (*Jami'ah islamiyah*) atau Pan-Islamisme. Menurut Afghani, asosiasi politik itu harus meliputi seluruh umat Islam dari segala penjuru dunia Islam, baik yang hidup dalam negara-negara yang merdeka, termasuk Persia, maupun mereka yang masih merupakan rakyat jajahan. Ikatan tersebut, yang didasarkan atas solidaritas akidah Islam, bertujuan membina kesetiakawanan dan persatuan umat Islam dalam perjuangan yang pertama, menentang tiap sistem pemerintahan yang dispotik atau sewenang-wenang dan menggantikannya dengan sistem pemerintahan yang berdasarkan musyawarah seperti yang diajarkan Islam, hal mana juga berarti menentang sistem pemerintahan Utsmaniyah yang absolut itu serta menentang kolonialisme dan dominasi Barat. Semasa hidupnya Jamaluddin Al-Afghani memang berusaha untuk mewujudkan persatuan itu dan kemudian dikenal dengan Pan-Islam. Pan-Islamisme bukan berarti leburnya kerajaan-kerajaan Islam menjadi satu, melainkan mereka harus mempunyai satu pandangan bersatu dalam kerja sama. Persatuan dan kerjasama merupakan sendi yang amat penting dalam Islam. Persatuan Islam hanya dapat dicapai bila mereka berada dalam kesatuan pandangan dan kembali kepada ajaran Islam yang murni, yaitu Al-Quran dan Sunnah Rasul (Asmuni 1998:77).

Kamajuan umat Islam tidak akan berhasil bila perpecahan terjadi pada umat Islam, oleh karena itu ia mengajak umat Islam: Kembali kepada ajaran dasar Islamyaitu al-Qur'an dan Hadits. Islam adalah agama komphrensif, ia tidak hanya menyangkut ibadah dan hukum, tetapi juga menyangkut pemerintahan dan sosial. Hati mesti disucikan, budi pekerti luhur dihidupkan kembali dan kesediaan berkorban untuk kepentingan umat. Dengan berpegang kepada ajaran dasar umat Islam akan dapat bergerak mencapai kemajuan, mengadakan ijtihad terhadap al-Qur'an dengan cara menyesuaikan prinsip al-Qur'an dengan kondisi kehidupan umat, Menghilangkan kurafat dan bid'ah, Mengambil peradaban,

kebudayaan dan ilmu pengetahuan Barat yang positif sesuai dengan agama Islam, serta menciptakan satu pemerintahan Islam yang berhubungan satu sama lain (Khaldun 2021:53).

Afghani berusaha menghimpun kembali kekuatan dunia Islam yang tercecer. Ia yakin bahwa kebangkitan Islam merupakan tanggungjawab kaum Muslim, bukan tanggung jawab Sang Pencipta. Masa depan kaum Muslim tidak akan mulia kecuali jika mereka menjadikan diri mereka sendiri sebagai orang besar. Mereka harus bangkit dan menyingkirkan kelalaian. Mereka harus tahu realitas, melepaskan diri dari kepasrahan. Ia menjelaskan kebobrokan umat Islam, dan menerangkan bahwa dunia Islam sedang terancam. Ancamannya datang dari Barat yang memiliki kekuatan dinamis. Afghani mengajak umat Islam untuk melakukan perbaikan secara internal, menumbuhkan kekuatan untuk bertahan dan mengadopsi buah peradaban Barat, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengembalikan kejayaan Islam. Barat harus dihadapi karena dialah yang mengancam Islam. Cara menghadapinya adalah dengan menirunya dalam hal-hal yang positif, selain aturan kebebasan dan demokrasinya.

Afghani adalah pembaharu muslim pertama yang menggunakan term Islam dan Barat sebagai dua fenomena yang selalu bertentangan. Sebuah pertentangan yang justru harus dijadikan patokan berpikir kaum Muslim, yaitu untuk membebaskan kaum Muslim dari ketakutan dan eksploitasi yang dilakukan oleh orang-orang Eropa. Selanjutnya, pemikiran Afghani diteruskan dan dikembangkan oleh murid-muridnya yakni Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Selanjutnya, pemikiran Islam modern yang mereka kembangkan bukan hanya pada tingkat wacana, namun ditransformasikan oleh pengikut-pengikut selanjutnya menjadi gerakan. Dapat dikatakan bahwa gerakan Islam di abad ke-20 banyak terpengaruh olehnya dan menjadikannya sumber inspirasi. Pengaruh tersebut terlihat dalam tokoh dan gerakan-gerakan Islam modern masa kini seperti Hasan alBanna dengan Ikhwanul Muslimin, Abul A'la al-Maududi dengan Jama'atul Islam dan termasuk Muh Natsir dengan Masyuminya (Hawi 2017:9–24).

Inti Pan-Islamisme Afghani terletak pada ide bahwa Islam adalah satu-satunya ikatan kesatuan kaum Muslim. Dan jika ikatan tersebut diperkokoh, jika menjadi sumber kehidupan dan pusat loyalitas mereka, maka kekuatan solidaritas yang luar biasa akan memungkinkan pembentukkan dan pemeliharaan Negara Islam yang kuat dan stabil. Semua usaha itu dicurahkan salah satunya dengan menerbitkan makalah-makalah politik yang membangkitkan semangat.

Adapun di bidang politik, menurut Jamaluddin Al-Afghani, sistem pemerintahan yang sesuai dengan kondisi umat Muslim adalah pemerintahan konstisusional atau republik dan konsep kewarganegaraan aktif. Bukannya tanpa sebab, pemerintahan otoriter tidaklah jauh berbeda dengan tirani. Bentuk pemerintahan seperti ini menafikan keaktifan warga negara selain juga rentan terhadap monopoli asing yang langsung tertuju pada penguasa suatu negara. Hasilnya dapat dilihat, dengan mudahnya imperialisme Barat menguasai serta mengintervensi bentuk pemerintahan absolut yang banyak digunakan sebagai sistem pemerintahan di banyak negara Islam.

Gerakan politik yang dilakukan Jamaluddin Al-Afghani yaitu menyebarkan ide Pan Islamisme di dunia Islam. Untuk mencapai ide ini, pada tahun 1879 atas usaha Afghani, terbentuklah Partai Nasional (*Al-Hizb al-Wathani*) di Mesir, tujuan partai tersebut antara lain memperjuangkan pendidikan universal, menyelenggarakan kebebasan pers, pemasukkan unsur-unsur Mesir ke dalam posisi bidang militer dan sebagainya. Gerakan ini pada tahun 1838 M telah membangkitkan semangat umat Islam dalam menggalang persatuan dan kesatuan dalam menentang penjajahan bangsa Barat.

Menurut Afghani, dalam ikatan itu eksistensi dan kemandirian masing-masing negara anggota tetap diakui dan dihormati, sedangkan kedudukan para kepala negaranya, apa pun gelarnya, tetap sama dan sederajat antara satu dengan yang lain, tanpa ada satu pun dari mereka yang lebih ditinggikan. Afghani mendiagnose penyebab kemunduran di dunia Islam, adalah tidak adanya keadilan dan syura (dewan) serta tidak setianya pemerintah pada konstitusi dikarenakan pemerintahan yang sewenang-wenang (despotik), inilah alasan mengapa pemikir di negara-negara Islam di timur tidak bisa mencerahkan masyarakat tentang inti sari dan kebaikan dari Pemerintahan Republik. Pemerintahan Republik, merupakan sumber dari kebahagiaan dan kebanggaan. Mereka yang diatur oleh pemerintahan Republik sendirilah yang layak untuk disebut manusia karena suatu manusia yang sesungguhnya hanya diatur oleh hukum yang didasari oleh keadilan dan mengatur gerakan, tindakan, transaksi dan hubungan dengan orang yang lain yang dapat mengangkat masyarakat ke puncak kebahagiaan. Bagi Afghani, pemerintah rakyat adalah "Pemerintahan yang terbatas", pemerintahan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat dan karenanya merupakan lawan dari pemerintahan absolut (Nursi 2009:35).

Ketika tinggal di Mesir, sejak awal Afghani menganjurkan pembentukan "Pemerintahan Rakyat" melalui partisipasi rakyat Mesir dalam pemerintahan konstitusional

yang sejati. Ia banyak berbicara tentang keharusan pembentukan dewan perwakilan yang disusun sesuai dengan apa yang diinginkan rakyat, dan anggota-anggotanya terdiri dari orangorang yang betul-betul dipilih oleh rakyat, sebab dia berkeyakinan bahwa suatu dewan perwakilan yang dibentuk atas perintah raja atau kepala negara, atau atas anjuran penguasa asing, maka lembaga tersebut akan lebih merupakan alat politik bagi yang membentuknya. Ketika penguasa Mesir, Khedevi Taufiq bermaksud menarik kembali janjinya untuk membentuk dewan perwakilan rakyat berdasarkan alasan bahwa rakyat masih bodoh dan buta politik, Afghani menulis surat kepada Khedevi yang isinya menyatakan bahwa memang benar di antara rakyat Mesir, seperti halnya rakyat dinegeri-negeri lain, banyak yang masih bodoh, tetapi itu tidak berarti bahwa di antara mereka tidak terdapat orang-orang pandai dan berotak (Rahman 1984:77).

Salah satu diantara pembaharuan pemikiran yang dimunculkan Jamaluddin al-Afghani adalah tidak adanya pemisahan antara agama dan politik. Hal ini dikarenakan, Afghani melihat sebab-sebab kemunduran yang bersifat politis misalnya perpecahan yang terdapat di kalangan umat Islam, pemerintahan absolut, mempercayakan pimpinan umat kepada orang yang tidak dapat dipercayai, mengabaikan masalah pertahanan militer, menyerahkan administrasi Negara kepada orang yang tidak berkompeten dan intervensi asing. Semua itu harus diubah dan dibatasi oleh nilai-nilai agama.

Politik mestilah bersandar pada moral. Moral juga perlu disandarkan dengan kepada ajaran tauhid. Jadi, politik adalah politik yang bersandar pada ajaran tauhid. Politik yang seharusnya kita terapkan adalah politik yang dibelenggu oleh nilai-nilai agama. Sebab itulah Islam menolak sekularisme dan sekularisasi, yang sangat bertentangan dengan Islam. Sekularisme memang meremehkan nilai-nilai agama dan memandang agama sebagai masa lalu yang sudah tidak punya peranan lagi dalam kehidupan publik. Agama juga hanya diperlukan pada kehidupan pribadi saja.

Gerakan politik yang dikembangkan Jamaludin Al-Afghani ini, akhirnya mampu menggeser tampuk pimpinan Mesir, yaitu penggantian Raja Khedevi Ismail dengan putranya Khadevi Taufik. Karena Raja Khedevi Ismail dinilai telah banyak menyalahgunakan uang negara. Sedangkan putra mahkota Khedevi Taufiq adalah seorang tokoh yang berjanji akan mewujudkan ide Jamaludin Al-Afghani. Namun setelah menduduki tampuk piminan kerajaan Mesir, Khedevi Taufik tidak bisa leluasa bergerak untuk menerapkan ide-ide Jamaludin Al-Afghani, karena ia mendapatkan tekanan kuat dari

Inggris. Bahkan atas desakan Inggris semua aktivitas politik Jamaludin Al-Afghani diawasi secara ketat dan dipersempit ruang lingkupnya, hingga pada tahun 1879 M Jamaludin Al-Afghani diusir dari Mesir oleh Raja Khadevi Taufik (Nasution 1982:53). Walaupun ia harus terusir dari Mesir, namun ide-ide pembaharuannya dan akivitas politiknya selama lebih kruang 8 tahun (1871-1879), telah berbekas secara mendalam pada diri tokoh reformis Mesir. Pengaruh ini lebih besar dari di negeri kelahirannya sendiri, tidak heran bila ia gelar sebagai bapak Nasionalisme Mesir.

2. Muhammad Abduh dan Kontribusinya

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah. Muhammad Abduh (1849-1905) adalah seorang ulama dan intelektual Muslim terkemuka di Mesir pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 (Zaini dkk 2023:234) Dia dilahirkan di desa Mahallat Nashr di Kabupaten al-Buhairah, Mesir. Dia berasal dari keluarga yang tidak tergolong kaya, bukan pula keturunan bangsawan. Ayahnya dikenal sebagai orang terhormat yang suka memberi pertolongan (Shihab 2006:6). Ayahnya bernama Abduh bin Hasan Khairullah, sementara ibunya yang bernama Junaynah, seorang janda yang mempunyai silsilah dengan Umar bin Khathab yang berasal dari sebuah desa di provinsi Gharbiyah (A. N 1979:17). Kelahiran Abduh bersamaan dengan masa ketidakadilan dan ketidakamanan di Mesir yang dijalankan oleh pemerintah. Ketika itu Mesir berada di bawah kekuasaan Muhammad Ali Pasya. Sebagai penguasa tunggal ia tidak mengalami kesukaran dalam mewujudkan program-program pemerintahannya di Mesir, terutama dalam bidang pendidikan, ekonomi dan militer. Ia adalah raja absolut yang menguasai sumber-sumber kekayaan terutama tanah, pertanian dan perdagangan. Di daerah-daerah, para pegawainya juga bersikap keras dalam melaksanakan kehendak dan perintahnya. Rakyat merasa tertindas. Untuk mengelakkan kekerasan yang dijalankan oleh pemerintah, rakyat terpaksa berpindah-pindah tempat tinggal. Ayah Abduh sendiri termasuk salah seorang yang tidak setuju dan menentang kebijakan pemerintah yang tiran itu. Salah satu dari kebijakan pemerintah yang ditentang oleh ayah Abduh adalah tingginya pajak tanah.

Mula-mula Muhammad Abduh dikirim oleh ayahnya ke Masjid al-Ahmadi Thantha (sekitar 80 km dari Kairo) untuk mempelajari tajwid al-Qur'an. Namun, sistem pengajaran di sana membuat ia jenuh, sehingga setelah dua tahun (tahun 1864), Muhammad Abduh memutuskan untuk kembali ke desanya dan bertani seperti saudara-saudara serta

kerabatnya. Waktu kembali ke desa inilah dia dinikahkan (Nasution 1982:12). Walaupun sudah menikah, ayahnya tetap memaksanya untuk kembali belajar. Namun, Muhammad Abduh sudah bertekad untuk tidak kembali. Dia lari ke desa Syibral Khit. Di sana banyak paman dari pihak ayahnya menetap dan bertempat tinggal. Di kota ini dia bertemu dengan Syaikh Darwisy Khidr, salah seorang pamannya yang mempunyai pengetahuan mengenai al-Qur'an dan menganut paham tasawuf asy-Syadziliah. Sang paman berhasil mengubah pandangan pemuda Muhammad Abduh, dari seseorang yang membenci ilmu pengetahuan menjadi orang yang menggemarinya.

Dari Thantha, Muhammad Abduh menuju ke Kairo untuk belajar di al-Azhar, yaitu pada bulan Februari 1866. Sistem pengajaran di kampus ini, ketika itu tidak berkenan di hatinya, karena menurut Abduh: "Kepada para mahasiswa hanya dilontarkan pendapat-pendapat para ulama terdahulu tanpa mengantarkan mereka pada usaha penelitian, perbandingan dan penarjihan." Namun, di perguruan ini dia sempat berkenalan dengan sekian banyak dosen yang dikaguminya, antara lain; (1) Syaikh Hasan ath-Thawil, yang mengajarkan kitab- kitab filsafat karangan Ibnu Sina dan logika karangan Aristoteles. Padahal kitab-kitab tersebut tidak diajarkan di al-Azhar pada waktu itu, (2) Muhammad al-Basyumi, seorang yang banyak mencurahkan perhatian dalam bidang sastra dan bahasa, bukan melalui pengajaran tata bahasa, melainkan melalui kehalusan rasa dan kemampuan mempraktikannya (Shihab 2006:9). Pada saat itu, Syaikh Darwisy kembali tampil demi membangkitkan semangat Abduh untuk kembali belajar di tempat yang sama. Kali ini bukan lagi hanya belajar materi agama seperti fiqih, tauhid dan semacamnya, tetapi juga mempelajari logika, matematika dan sains (Nasution 1982:13). Pengalaman ini menjadikan Abduh sangat toleran dan bebas berpikir, yakni suatu sikap berpikir yang masih jarang ditemukan ketika itu.

Pada tahun 1871, Jamaluddin al-Afghani tiba di Mesir. Afghani di samping sebagai tokoh terkenal di Mesir, juga dikenal sebagai penggagas kebebasan berpikir dalam bidang agama dan politik. Kehadirannya disambut oleh Muhammad Abduh dengan menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah yang diadakan oleh al-Afghani. Perjumpaannya dengan Afghani ini, mempunyai implikasi yang sangat besar bagi perkembangan pemikiran rasional Abduh (A. N 1979:18).

Setelah dua tahun sejak pertemuannya dengan Jamaluddin al-Afghani, terjadilah perubahan yang sangat berarti pada kepribadian Abduh, dan mulailah dia menulis kitab-

kitab, seperti Risalat al- 'Aridah (1873), disusul kemudian dengan Hasyiat Syarh al-Jalal ad-Dawwani li alAqa'id adh-Adhûdhiyah (1875). Abduh, yang ketika itu baru berumur 26 tahun, telah menulis dengan mendalam tentang aliran-aliran filsafat, ilmu kalam (teologi) dan tasawuf serta mengkritik pendapat-pendapat yang dianggapnya salah. Di samping itu, Abduh juga menulis artikel-artikel pembaruan di surat kabar al-Ahrâm, Kairo. Melalui media ini, gema tulisan tersebut sampai ke telinga para pengajar di al-Azhar yang sebagian besar tidak menyetujuinya. Namun, berkat kemampuan ilmiahnya serta pembelanya, Syaikh Muhammad al-Mahdi alAbbasi, yang ketika itu menduduki jabatan "Syaikh al-Azhar", Muhammad „Abduh dinyatakan lulus dengan mencapai tingkat tertinggi di al-Azhar. Ketika itu, Abduh dalam usia 28 tahun (1877 M) (Muqoyyidin 2013:292).

Setelah lulus dari tingkat Alamiyah (sekarang L.C.), dia mengabdikan diri pada al-Azhar dengan mengajar Manthiq (logika) dan ilmu al-Kalam (Teologi), sedangkan di rumahnya dia mengajar pula kitab Tahdzîb al-Akhlâq, karangan Ibnu Miskawaih serta Sejarah Peradaban Kerajaan-Kerajaan Eropa. Pada tahun 1878, Muhammad Abduh diangkat sebagai pengajar "Sejarah" pada Sekolah Dar al-Ulum (yang kemudian menjadi fakultas) serta ilmu-ilmu Bahasa Arab pada Madrasat al-Idarah wa al-Alsun (Sekolah Administrasi dan Bahasa-Bahasa) yang didirikan Khedive (Rahman 1984:78). Pada tahun 1879, Jamaluddin al-Afghani diusir oleh pemerintah Mesir atas hasutan Inggris yang ketika itu sangat berpengaruh di Mesir. Sedangkan Muhammad Abduh pada tahun yang sama diberhentikan dari kedua sekolah yang disebut terakhir dan diasingkan ke tempat kelahirannya, Mahallat Nashr (Mesir). Tetapi dengan terjadinya perubahan kabinet pada 1880, Abduh dibebaskan kembali dan diserahi tugas memimpin surat kabar resmi pemerintah, yaitu al-Waqâ'i al-Mishriyah. Surat kabar ini, oleh Muhammad Abduh dan kawan-kawannya, bekas murid al-Afghani, dijadikan media untuk mengkritik pemerintah dan aparat-aparatnya yang menyeleweng atau bertindak sewenang-wenang.

Setelah Revolusi Urabi 1882 (yang berakhir dengan kegagalan), Muhammad Abduh, yang ketika itu masih memimpin surat kabar al-Waqâ'i, terlibat dalam revolusi, sehingga pemerintah Mesir memutuskan untuk mengasingkannya selama tiga tahun dengan memberi hak kepadanya memilih tempat pengasingannya. Akhirnya, dia memilih Suriah. Di negara ini, Muhammad Abduh menetap selama setahun. Kemudian dia menyusul gurunya Jamaluddin al-Afghani, yang ketika itu berada di Paris. Dari sana mereka berdua menerbitkan surat kabar al-'Urwat al-Wutsqâ, yang bertujuan mendirikan panIslam serta menentang penjajahan Barat, khususnya Inggris. Secara umum jurnal ini merupakan jurnal

mingguan politik, yang melaporkan dan memberi gambaran tentang keadaan politik dan perjuangan umat Islam di negara-negara Islam untuk melepaskan diri dari dominasi luar, dengan tujuan menyatukan mereka. Menurut Ahmad Amin, sebenarnya jiwa dan pemikiran yang tertuang dalam jurnal tersebut berasal dari gurunya, sementara tulisan yang mengungkapkan jiwa dan pemikiran tersebut adalah dari Abduh (Amin 1960:49). Dengan demikian, Abduh pada hakikatnya tidak mempunyai jiwa revolusioner, namun ia cenderung menjadi pemikir dan pendidik sebagaimana terlihat dari kegiatannya baik ketika di Beirut maupun di Mesir. Abduh ingin mengadakan perubahan dan pembaruan Islam melalui pendidikan dan budaya bukan melalui revolusi.

Pada tahun 1885, setelah terbit 18 kali, jurnal ini dilarang beredar di Eropa, maka Abduh meninggalkan Paris menuju Beirut (Lebanon) dan mengajar di sana sambil mengarang kitab-kitab: (1) *Risalat at-Tauhid* (dalam bidang teologi); (2) *Syarh Nahjil Balaghah* (komentar menyangkut kumpulan pidato dan ucapan Imam Ali bin Abi Thalib); (3) Menerjemahkan kitab karangan Jamaluddin al-Afghani, *ar-Raddu 'Ala ad-Dahriyyin* (bantahan terhadap orang yang tidak mempercayai wujud Tuhan) dari bahasa Persia; dan (4) *Syarh Maqâmât Badi' az-Zaman al-Hamazani* (kitab yang menyangkut bahasa dan sastra Arab). Dalam *Risalat at-Tauhid*, Abduh mengemukakan kembali beberapa tesis fundamental dari kalam sunni abad pertengahan, dengan penekanan baru dan menghidupkan kembali rasionalisme (Rahman 1984:118).

Selama di Beirut, aktivitas Muhammad Abduh tidak terbatas pada mengarang dan mengajar saja, tetapi bersama beberapa tokoh agama lainnya, dia juga mendirikan suatu organisasi yang bertujuan menggalang kerukunan antar umat beragama. Organisasi ini telah membuahkan hasil-hasil positif, terbukti dengan dimuatnya artikel-artikel yang sifatnya menonjolkan ajaran-ajaran Islam secara objektif pada media massa di Inggris, padahal ketika itu, jarang sekali dijumpai hal serupa di media Barat. Namun, organisasi ini dan aktivitas-aktivitas anggotanya dinilai oleh penguasa Turki di Beirut mempunyai tujuan-tujuan politik, sehingga penguasa tersebut mengusulkan kepada pemerintah Mesir untuk mencabut hukuman pengasingan Muhammad Abduh agar dia segera kembali ke Mesir (Shihab 2006:12).

Pada tahun 1888, Muhammad Abduh kembali ke tanah airnya dan oleh pemerintah Mesir diberi tugas sebagai hakim di Pengadilan Daerah Banha. Walaupun ketika itu Muhammad Abduh sangat berminat untuk mengajar, namun pemerintah Mesir agaknya

sengaja merintangi, agar pikiran-pikirannya yang mungkin bertentangan dengan kebijakan pemerintah ketika itu, tidak dapat diteruskan kepada putra-putri Mesir. Tahun 1894, Abduh diangkat menjadi salah satu anggota majlis al-a'la di al-Azhar. Posisi ini dipergunakan oleh Abduh untuk merealisasikan ide-ide pembaruannya. Abduh telah banyak memberikan kontribusi bagi pembaharuan di Mesir (Al-Azhar) dan dunia Islam pada umumnya. Kemudian pada tahun 1899 M, ia diangkat sebagai Mufti di Mesir (Rohman 2016:89). Pada 1905, Muhammad Abduh mencetuskan ide pembentukan Universitas Mesir. Ide ini mendapat tanggapan yang antusias dari pemerintah maupun masyarakat, terbukti dengan disediakannya sebidang tanah untuk tujuan tersebut. Namun universitas yang dicita-citakan ini baru berdiri setelah Muhammad Abduh berpulang ke Rahmatullah dan universitas inilah yang kemudian menjadi "Universitas Kairo". Pada tanggal 11 Juli 1905, pada masa puncak aktivitasnya membina umat, Muhammad Abduh meninggal dunia di Kairo, Mesir. Mereka yang menangisi kepergiannya bukan hanya umat Islam tetapi ikut pula berduka sekian banyak tokoh non-Muslim (Shihab 2006:13).

Pemikiran Abduh tentang pendidikan dinilai sebagai awal kebangkitan umat Islam di awal abad ke-19. Pemikiran Muhammad Abduh yang disebarluaskan melalui tulisannya di majalah al-Manar dan al-'Urwat al-Wusqa menjadi rujukan para tokoh pembaharu dalam dunia Islam, sehingga di berbagai dunia Islam muncul gagasan mendirikan sekolah-sekolah dengan menggunakan kurikulum yang dirintis oleh Abduh (Jalaluddin and Said 1994:157).

Pendapat Muhammad Abduh tersebut di Mesir sendiri mendapat sambutan dari sejumlah tokoh pembaharu. Murid-muridnya seperti Rasyid Ridha meneruskan gagasan tersebut melalui majalah al-Manar dan Tafsir al-Manar. Kemudian Kasim Ami dengan bukunya Tahrir al-Mar'ah, Farid Wajdi dengan bukunya Dairat al-Ma'arif, Syekh Thanthawi Jauhari melalui karangannya al-Taj alMarshub bi al-Jawahir Alquran wa al-Ulum. Demikian pula pelanjutnya seperti Muhammad Husein Haykal, Abbas Mahmud al-Akkad, Ibrahim A. Kadir al-Mazin, Mustafa Abd al-Raziq, dan Sa'ad Zaglul (Bapak kemerdekaan Mesir).

Pemikiran Abduh meliputi; segi politik dan kebangsaan, sosial kemasyarakatan, pendidikan, serta aqidah dan keyakinan. Walaupun pemikirannya mencakup berbagai segi, namun bila diteliti dalam menggagas ide-ide pembaharuannya, Abduh lebih menitik beratkan (concern) pada bidang pendidikan. Kesalahan sistem pendidikan dan orientasi serta tujuannya mengakibatkan kelemahan umat Islam yang sekaligus memperlemah dan

merendahkan agama Islam. Oleh karena itu, Abduh menyatakan: "Islam itu diperlemah (terhalang) oleh umat Islam sendiri".

Dalam pandangan Abduh, ia melihat bahwa semenjak masa kemunduran Islam, sistem pendidikan yang berlaku di seluruh dunia Islam lebih bercorak dualisme. Bila diteliti secara seksama, corak pendidikan yang demikian lebih banyak dampak negatif dalam dunia pendidikan. Sistem madrasah lama akan menghasilkan lmu pengetahuan agama, sedangkan sekolah pemerintah mengeluarkan tenaga ahli yang tidak memiliki visi dan wawasan keagamaan.

Lintas disiplin ilmu antar kurikulum madrasah dan sekolah dapat memperkecil jurang pemisah antara golongan ulama dan ilmuan modern. Pembaharuan pendidikan ini dilakukan dengan menata kembali struktur pendidikan di al-Azhar, kemudian di sejumlah institusi pendidikan lain yang berada di Thanta, Dassuq, Dimyat, dan Iskandariyah. Abduh berharap melalui upayanya melakukan pembaharuan di lembaga pendidikan al-Azhar, maka pendidikan di dunia Islam akan mengikutinya (Ramayulis & Nizar 2006:292). Sebab menurut pertimbangannya, al-Azhar merupakan lambang dan panutan pendidikan Islam di Mesir secara khusus dan dunia Islam umumnya ketika itu.

Pada tanggal 15 Januari 1895, atas usul Muhammad Abduh dibentuklah Dewan Azhar, yang terdiri dari ulama-ulama besar mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'I dan Hambali. Dewan ini diketuai oleh Syaikh Hasan al-Nawawi, sedangkan Muhammad Abduh dan Syaikh al-Karim al-Sulaiman masuk sebagai wakil pemerintah Mesir. Muhammad Abduhlah yang menjadi jiwa penggerak Dewan itu. Perbaikan yang dilakukannya adalah penentuan hononarium yang layak bagi ulama al-Azhar, sehingga mereka tidak lagi bergantung pada usaha masingmasing atau pada pemberian dari mahasiswa.

Upaya pembaharuan Muhammad Abduh untuk mengubah al-Azhar menjadi universitas setara universitas Eropa boleh dikatakan belum berhasil. Hal ini disebabkan antara lain karena ide-ide pembaharuannya mendapatkan tantangan dari ulama-ulama yang kuat berpegang pada tradisi lama dan kokoh mempertahankannya. Menurut Muhammad Rasyid Ridha yang menjadi musuh gurunya itu adalah golongan ulama fiqh yang bersikap keras dan golongan awam yang mereka pengaruhi. Muhammad Abduh kata Rasyid Ridha mereka tuduh sebagai orang Wahabi dan orang yang sesat agamanya. Tantangan mereka kepadanya semakin bertambah gencar dan keras setelah Khadewi Abbas pada akhirnya tidak merestui usaha-usaha pembaharuannya itu.

Walaupun Muhammad Abduh belum berhasil mengubah universitas alAzhar menjadi universitas yang setara dengan universitas di Barat, namun ia berhasil memasukkan beberapa mata pelajaran umum seperti matematika, aljabar, ilmu ukur dan geografi ke dalam kurikulum al-Azhar. Di samping itu, perpustakaan al-Azhar yang pada waktu sebelumnya kurang terpelihara dengan baik, mendapat perhatian secara penuh. Buku-buku al-Azhar yang berserakan di berbagai tempat penyimpanan ia kumpulkan dalam satu perpustakaan yang teratur (Nasution 1982:132–33).

Muhammad Abduh mengubah cara memperoleh ilmu dengan metode hafalan dengan metode rasional dan pemahaman (*insight*). Ia juga menghidupkan kembali metode munazharah dalam memahami pengetahuan dan menjauhkan metode taklid buta terhadap para ulama. Ia juga mengembangkan kebebasan ilmiah dikalangan mahasiswa al-Azhar. Ia juga menjadikan bahasa Arab yang selama ini hanya merupakan ilmu yang tidak berkembang menjadi ilmu yang berkembang yang dapat dipergunakan dalam meterjemahkan teks-teks pengetahuan modern ke dalam bahasa Arab. Selain itu Abduh juga telah membuat sebuah metode yang sistematis dalam menafsirkan Alquran yang didasarkan pada lima prinsip, yaitu: 1) Menyesuaikan peristiwa-peristiwa yang ada pada masanya dengan nash-nash Alquran. 2) Menjadikan Alquran sebagai sebuah kesatuan. 3) Menjadikan surat sebagai dasar untuk memahami ayat. 4) Menyederhanakan bahasa dalam penafsiran. 5) Tidak melalaikan peristiwa-peristiwa sejarah untuk menafsirkankan ayat-ayat yang turun pada waktu itu (Ramayulis & Nizar 2006:294).

Seperti pembaharu lain, al-Qur'an mendapat perhatian besar Muhammad Abduh, terutama dalam hubungan perlunya penafsiran baru yang tak sekedar mengulangi apa yang dikemukakan mufasir klasik. Tafsir baru ini harus mempertimbangkan kodisi kontemporer dan disajikan dalam bahasa dan metode yang mudah dimengerti oleh masyarakat Muslim sekarang. Dalam kaitan dengan Alquran, Muhammad Abduh menegaskan hal-hal berikut.

a. Maksud utama Alquran adalah menegaskan tauhid, yaitu keesaan Allah, dan segenap doktrin yang mengakui tindakan Allah menurunkan wahyu, mengutus para Nabi, dan realitas kebangkitan serta balasan bagi manusia.
b. Al-Qur'an merupakan wahyu yang lengkap, kaum Mukmin tak boleh memilih bagian yang disukainya saja.
c. Al-Qur'an merupakan sumber utama untuk membuat undang-undang bagi masyarakat, kehidupan sosial haruslah ditata dengan ajaran al-Qur'an.

d. Kaum Muslim tak boleh menerima begitu saja leluhur mereka dalam menafsirkan al-Qur'an, namun harus otentik dan setia dengan pemahaman mereka sendiri.

e. Akal dan nalar haruslah digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an (Rohman 2016:92).

Umat Islam menurut Abduh harus kembali ke ajaran Islam yang berkembang pada masa Klasik yaitu dikembalikan seperti ajaran yang pernah dilakukan di zaman Salaf, para sahabat dan ulama-ulama Islam ia berpendapat bahwa keadaan ummat Islam pada waktu itu (zaman Abduh) telah jauh berubah dari keadaan umat Islam di masa lampau. Untuk menyesuaikan ajaran Islam yang murni dengan kondisi dunia modern, maka perlu dilakukan dengan interpretasi baru. Karena itu perlu dilakukan ijtihad. Dengan demikian, taklid kepada pendapat lama tak perlu dipertahankan, bahkan harus diperangi, karena taklid telah menyebabkan umat Islam mundur dalam berbagai aspek kehidupan.

Islam adalah agama yang rasional. Dengan membuka pintu ijtihad, maka dinamika akal akan dapat ditingkatkan. Ilmu pengetahuan harus dimajukan di kalangan rakyat, sehinga mereka dapat berlomba dengan masyarakat Barat. Apabila Islam ditafsirkan sebaik-baiknya dan dipahami secara benar, tak satupun dari ajaran Islam yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Akal adalah salah satu dari potensi manusia, dan Islam sangat menganjurkan untuk menggunakan akal. Iman menjadi kurang sempurna tanpa didasarkan atas akal. Wahyu tidak menjelaskan hal-hal yang bertentangan dengan akal, maka harus dicari interpretasi, sehingga ayat lebih dapat lebih dipahami secara rasional. Akan tetapi, tatkala proses interpretasi telah dilakukan dan ternyata bertentangan dengan akal, maka akal harus tunduk pada kebenaran wahyu (Ramayulis & Nizar 2006:295).

Kepercayaan pada kekuatan akal membawa Muhammad Abduh selanjutnya kepada paham bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam kemauan dan perbuatan (*free will dan free act* atau *qadariah*). Di situ disebutkan bahwa manusia memujudkan perbuatannya dengan kemauan dan usahanya sendiri, dengan tidak melupakan bahwa di atasnya masih ada kekuasaan yang lebih tinggi. Analisa penulis-penulis Barat bahwa umat Islam mundur karena menganut paham Jabariyah (fatalisme) dapat ia setujui, karena di kalangan awam Islam paham yang demikian, menurut hematnya, memang terdapat.

Muhammad Abduh di dalam al-Urwah al-Wusqa bersama Jamaludin al-Afghani menjelaskan bahwa paham qada dan qadar telah diselewengkan menjadi fatalisme, sedangkan paham itu sebenarnya mengandung unsur dinamis yang membuat umat Islam di Zaman Klasik dapat membawa Islam sampai ke Spanyol dan dapat menimbulkan peradaban

yang tinggi. Paham fatalisme yang terdapat dikalangan umat Islam perlu dirubah dengan faham kebebasan manusia dalam kemaun dan perbuatan. Inilah yang akan menimbulkan dinamika umat Islam kembali.

Abduh bermaksud menafsirkan syari'at Islam dengan satu cara yang bebas dari pengaruh penafsiran klasik dan berusaha membuktikan bahwa Islam dan pengetahuan Barat modern tidak bertentangan. Ini adalah bentuk perlawanan Abduh terhadap taklid. Bagi Abduh, sikap taklid merupakan penyebab umat menjadi mundur dan tidak dapat maju. Muhammad Abduh dengan keras mengkritik ulama-ulama yang menimbulkan dan mempertahankan sikap taklid tersebut. Abduh juga menegaskan bahwa sikap taklid tersebut bertentangan dengan tabiat kehidupan dan bahkan bertentangan dengan tabi'at dasar dan ciri Islam (Ramayulis and Nizar 2006:296).

Muhammad Abduh sangat menghargai akal (Abbas 2014:52). Al-Qur'an menurutnya berbicara bukan hanya kepada hati manusia tetapi juga kepada potensi akalnya. Islam memandang bahwa manusia mempunyai kedudukan yang tinggi. Dengan potensi yang diberikan-Nya, akal mampu membuat hukum. Dengan demikian, Islam bagi Abduh adalah agama rasional. Islam tidak bertentangan dengan pengetahuan modern. Pada dasarnya ilmu berdasar pada hukum alam ciptaan Tuhan. Islam disampaikan melalui wahyu. Sedangkan wahyu berasal dari Tuhan mungkin saling bertentangan. Pengetahuan modern mesti sesuai dengan Islam.

Pendapat Muhammad Abduh tersebut di Mesir sendiri mendapat sambutan dari sejumlah tokoh pembaharu. Murid-muridnya seperti Muhammad Rasyid Ridha meneruskan gagasan tersebut melalui majalah al-Manar dan Tafsir al-Manar. Kemudian Kasim Amin dengan bukunya Tahrr al-Mar'ah, Farid Wajdi dalam bukunya Dairat Syekh Thanthawi Jauhari melalui karangannya Al-Taj al-Marshuh bi al-Jawahir al-Qur'an wa al-Ulum. Demikian pula selanjutnya seperti Husein Haykal, Abbas Mahmud al-Akkad, Ibrahim A. Kadir al-Mazin, Mustafa Abd al-Raziq dan Sa'ad Zaglul, bapak kemerdekaan Mesir. Karangan Muhammad Abduh sendiri banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Urdu, bahasa Turki dan bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Jamaludin Al-Afghani adalah salah seorang rokoh reformis Islam yang memiliki ide-ide kreatif dalam mengembalikan semangat juang umat Islam, terutama dalam hal menentang penjajahan negara Barat modern dan melenyapkan sikap taklid dikalangan umat, dimana sikap ini telah membelenggu pola pikir rasional umat. Jamaludin Al-Afghani lebih dikenal sebagai politikus muslim dari pada sebagai tokoh pembaharu negara. Kegiatan politiknya yang terbesar dilakukan di Mesir, yaitu lebih kurang 8 tahun (1871-1876 M). Sehingga menjadikan ia sebagai bapak Nasionalisme Mesir. Dalam perjalanan politiknya, ia selalu melandaskan diri pada ayat-ayat al-Qur'an, sehingga membuat ia disegani oleh teman-temanya dan sekaligus dibenci oleh musuh-musuh dan patner politiknya, seperti yang dialaminya pada setiap negara yang didiaminya: Afganistan, India, Mesir, Persia, Turki, negara-negara Eropa Modern. Pemikiran Jamaluddin al-Afghani banyak memengaruhi tokoh-tokoh berikutnya, seperti salah satu muridnya yaitu Muhammad Abduh.

Muhammad Abduh adalah seorang pemikir rasionalis dan pembaru Islam yang sangat berpengaruh di dalam sejarah pemikiran Islam. Menurut Muhammad Abduh, akal mempunyai kedudukan yang tinggi dalam agama, karena akal dapat mengetahui Tuhan dan sifat-sifat-Nya, begitu juga kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan manusia untuk memperoleh kebahagiaan kelak. Meskipun demikian, Wahyu tetap dianggap sebagai penguat dan pengontrol terhadap apa yang diputuskan oleh akal. Dalam melakukan reformasi pemikiran, Muhammad Abduh berusaha menyeimbangkan antara kelompok yang berpegang teguh pada kejumudan taklid dengan kelompok yang berlebihan dalam mengikuti Barat. Konsep pemikirannya dalam bidang teologi adalah bahwa jalan yang dipakai untuk mengetahui Tuhan bukanlah semata-mata wahyu melainkan juga akal, karena dengan kekuatan akal yang dimiliki dengan potensinya. Karena itu, Abduh menggalakkan ijtihad di kalangan intelektual dan mengikis taklid buta dalam masyarakat, dengan ijtihad umat Islam dapat hidup dengan mengikuti perkembangan zaman. Pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh sangat berpengaruh dalam dunia Islam baik di Mesir maupun negara-negara Arab lainnya, sehingga muncul ulama-ulama modern seperti Mustafa al-Maraghi, Mustafah Abd Raziq, Tantawi Jauhari, Ali Abd al-Raziq dan Rasyid Ridha.

DAFTAR PUSTAKA

A. N, Firdaus (1979). *Syaikh Muhammad Abduh Dan Perjuangannya*. Jakarta: Bulan Bintang.

Abbas, Nurlaelah (2014). "Muhammad Abduh: Konsep Rasionalisme Dalam Islam." *Jurnal Dakwah Tabligh* XV(1). doi: https://doi.org/10.24252/jdt.v15i1.338.

Amin, Ahmad (1960). *Muhammad Abduh*. Kairo: al-Khanji.

Asmuni, Yusron (1998). *Pengantar Studi Pemikiran Dan Gerakan Pembaharuan Dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Press.

Haif, Abu (2015). "Sejarah Perkembangan Peradaban Islam Di Mesir." *Rihlah Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 2(01). doi: https://doi.org/10.24252/rihlah.v2i01.1361.

Hawi, Akmal (2017). "Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani (Jamal Ad-Din Al-Afghani) (1838 – 1897 M)." *Medina-Te : Jurnal Studi Islam* 13(1):9–24. doi: 10.19109/medinate.v13i1.1536.

Jalaluddin, and Usman Said (1994). *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Khaldun, Rendra (2021). "Pengaruh Pemikiran Jamaluddin Al-Afgani Terhadap Gerakan Pan Islamisme Dan Modernisme Islam Di Indonesia." *Jurnal Ar Ro'is Mandalika* 1(1). doi: https://doi.org/10.59613/armada.v1i1%20JANUARI.300.

Mortimer, Edward (1982). *Faith and Fower*. London: Faber and Faber Ltd.

Muqoyyidin, Andik Wahyun (2013). "Pembaruan Penidikan Islam Menurut Muhammad Abduh." *Jurnal Pendidikan Islam* 28(2):287. doi: 10.15575/jpi.v28i2.549.

Nasution, Harun (1982). *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.

Nursi, Muhammad Sa'id (2009). *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Rahman, Fazlur (1984). *Islam*. Bandung: Pustaka.

Rahman, Samson (2003). *Sejarah Islam : Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. Jakarta: Abacus.

Ramayulis, and Samsul Nizar (2006). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Rohman, Fatkhur (2016). "Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh." *Raudhah* IV(1).

Septiyadi, Nur Rahmad Teguh, Dkk (2023). "Pembaharuan Dalam Islam Abad 19." *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1(2).

Shihab, M. Quraish.(2006). *Rasionalitas Al-Qur'ân: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*. Jakarta: Lentera Hati.

Thohir, Ajid (2009). *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, Dan Budaya Umat Islam*. Jakarta: Rajawali Press.

Yatim, Badri (2006). *Sejarah Peradaban Islam*. Makassar: Raja Grapindo.

Zaini, Ahmad, dkk. (2023). "Pola Pembaharuan Pemikiran Islam Di Mesir." *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1(2).